

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) Jensen dan Meckling (1976) dalam Masdupi (2005, 59) mendefinisikan teori keagenan sebagai berikut:

“Teori keagenan adalah hubungan antara agen (manajemen suatu usaha) dan *principal* (pemilik usaha). Di dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal.”

Menurut Agusti (2013) pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan tersebut merupakan salah satu faktor yang memicu timbulnya konflik keagenan. Konflik keagenan yang timbul antara berbagai pihak yang memiliki beragam kepentingan dapat menyulitkan dan menghambat perusahaan di dalam mencapai kinerja yang positif guna menghasilkan nilai bagi perusahaan itu sendiri dan juga bagi *shareholders*.

Menurut Agusti (2013) menambahkan bahwa prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedang pada agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut.

Karena perbedaan kepentingan ini masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi dirinya sendiri.

Salah satu asumsi utama dari teori keagenan bahwa tujuan prinsipal dan tujuan agen yang berbeda dapat memunculkan konflik karena manajer perusahaan cenderung untuk mengejar tujuan pribadi, hal ini dapat mengakibatkan kecenderungan manajer untuk memfokuskan pada proyek dan investasi perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi dalam jangka pendek daripada memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham melalui investasi di proyek-proyek yang menguntungkan jangka panjang.

Terdapat cara-cara langsung yang digunakan pemegang saham untuk memonitor manajemen perusahaan sehingga membantu memecahkan konflik keagenan. Pertama, pemegang saham mempunyai hak untuk mempengaruhi cara perusahaan dijalankan melalui *voting* dalam rapat umum pemegang saham, hak *voting* pemegang saham merupakan bagian penting dari aset keuangan mereka. Kedua, pemegang saham melakukan resolusi dimana suatu kelompok pemegang saham secara kolektif melakukan lobi terhadap manajer (mewakili perusahaan) berkenaan dengan isu-isu yang tidak memuaskan mereka. Pemegang saham juga mempunyai opsi divestasi (menjual saham mereka), divestasi merepresentasikan suatu kegagalan dari perusahaan untuk mempertahankan investor, dimana divestasi diakibatkan oleh ketidakpuasan pemegang saham atas aktivitas manajer (Warsono, 2009).

Agency relationship didefinisikan sebagai kontrak dimana satu atau lebih orang (disebut *owners* atau pemegang saham atau pemilik) menunjuk seorang lainnya (disebut agen atau pengurus/manajemen) untuk melakukan beberapa pekerjaan atas nama pemilik. Pekerjaan tersebut termasuk pendelegasian wewenang untuk mengambil keputusan. Dalam hal ini manajemen diharapkan oleh pemilik untuk mampu mengoptimalkan sumber daya yang ada di bank tersebut secara maksimal. Bila kedua pihak memaksimalkan perannya (*utility, maximizers*), cukup beralasan apabila manajemen tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan pemilik. Untuk membatasi atau mengurangi kemungkinan tersebut, pemilik dapat menetapkan insentif yang sesuai bagi manajemen, yaitu dengan mengeluarkan biaya monitoring dalam bentuk gaji.

Dengan adanya *monitoring cost* tersebut manajemen akan senantiasa memaksimalkan kesejahteraan pemilik, walaupun keputusan manajemen dalam praktik akan berbeda dengan keinginan pemilik (Jensen dan meckling).

Berdasarkan berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, teori keagenan adalah hubungan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) yang memiliki kepentingan yang berbeda, dimana manajer cenderung memfokuskan pada perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi dalam jangka pendek daripada memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham melalui investasi di proyek-proyek yang menguntungkan jangka panjang.

2.1.2 Asimetri Informasi

2.1.2.1 Pengertian Asimetri Informasi

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki manajer oleh pihak luar perusahaan (Rahmawati, Yacob dan Qomariah, 2007:73-74). Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan (Ujiyantho, 2005:3).

Pengertian asimetri informasi menurut Jogiyanto (2010:387) yaitu kondisi yang menunjukkan sebagian investor mempunyai informasi dan yang lainnya tidak memiliki. Sedangkan menurut Suwarjono (2014:584) asimetri informasi adalah dimana manajemen sebagai pihak yang lebih menguasai informasi dibandingkan investor/kreditor.

Menurut Mamduh M. Hanafi (2014:217):

“Konsep *signaling* dan asimetri informasi berkaitan erat, teori asimetri mengatakan bahwa pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan tidak mempunyai informasi yang sama mengenai prospek dan risiko perusahaan, pihak tertentu mempunyai informasi lebih baik dibandingkan dengan pihak luar.”

Dalam penyajian informasi akuntansi, khususnya penyusunan laporan keuangan, agen juga memiliki informasi yang asimetri sehingga dapat lebih fleksibel mempengaruhi pelaporan keuangan untuk memaksimalkan

kepentingannya. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2009). Dengan adanya kondisi yang asimetri, maka agen dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba.

Berdasarkan definisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa asimetri informasi terjadi karena manajer lebih superior dalam menguasai informasi dibandingkan pihak lain (pemilik atau pemegang saham). Sehingga dengan adanya asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba dalam rangka meningkatkan utilitasnya.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Asimetri Informasi

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Rahmawati, dkk (2007:74) ada dua tipe asimetri informasi yaitu sebagai berikut:

1. *Adverse selection*

Adverse selection adalah jenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam (*insiders*) lainnya lebih mengetahui kondisi kini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada investor luar.

2. *Moral hazard*

Moral hazard adalah jenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan pihak-pihak lainnya tidak. *Moral*

hazard dapat terjadi karena adanya pemisahan pemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar.”

2.1.2.3 Metode Pengukuran Asimetri Informasi

Dalam melakukan pengukuran terhadap asimetri informasi, penulis menggunakan produksi *bid ask spread*. *Bid ask spread* adalah selisih dari harga bid dan ask sehingga disebut *bid ask spread*.

Menurut Clarks dan Sashri (2000) dan Wasilah (2005) dalam Oktobriana (2015), estimasi asimetri informasi dapat dilakukan berdasarkan tiga pendekatan utama, yaitu:

1. “Berdasarkan *analyst forecast*

Proksi yang digunakan dalam pendekatan ini adalah keakuratan analisis dalam melakukan prediksi atas *earning per share* (EPS) dan diprediksi para ahli sebagai ukuran asimetri informasi.

Masalah yang sering timbul dari perhitungan ini adalah para analis seringkali bersikap *over-reacting* terhadap informasi positif dan bersikap *under-reacting* terhadap informasi negatif. Selain itu, penggunaan *iforecast error* sebagai cara menghitung asimetri informasi tidak selalu berhubungan dengan tingkat risiko yang dihadapi oleh perusahaan melainkan mungkin berhubungan dengan fluktuasi dari *earning* dan bukan disebabkan oleh asimetri informasi yang lebih tinggi. Namun Chung et al. (1995) dalam Wasilah (2005), berpendapat bahwa ada hubungan yang positif antara pendapat analisis dengan selisih harga *bid ask*.

2. Berdasarkan kesempatan berinvestasi

Bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi mempunyai kemampuan lebih baik untuk memprediksi arus kas pada periode mendatang. Prediksi tersebut berdasarkan aset perusahaan. Beberapa proksi yang banyak digunakan adalah rasio *market value to book value* dari ekuitas, *market value to book value* dari aset, *price earnings ratio*.

Alasan menggunakan rasio tersebut adalah sebagai berikut:

- Rasio *market value to book value* dari ekuitas dan aset, selain mencerminkan kinerja perusahaan, juga mencerminkan potensi pertumbuhan perusahaan dengan aset yang dimilikinya.
- *Price earnings ratio* mencerminkan risiko dari pertumbuhan *earning* yang dihadapi perusahaan.

3. Berdasarkan teori *market microstructure*

Yang menjadi perhatian luas dari teori ini adalah bagaimana harga dan volume perdagangan dapat dibentuk. Untuk melihat kedua faktor tersebut melalui *bid-ask spread* yang menyatakan bahwa terdapat suatu komponen *spread* yang turut memberikan kontribusi kerugian yang dialami *dealer* (perusahaan) ketika melakukan transaksi dengan pedagang informasi (informasi trader). *Bid-ask spread* merupakan selisih harga tertinggi dimana *trade* (pedagang saham) bersedia membeli suatu saham dengan harga jual terendah dimana *trader* bersedia menjual saham tersebut.”

Rumus yang digunakan untuk mengukur asimetri informasi yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1

Pengukuran Asimetri Informasi oleh Peneliti Terdahulu

PENELITI	RUMUS YANG DIGUNAKAN
Ni Putu Linda Ayu Utari dan Maria M. Ratna Sari (2016)	$SPREAD_{i,t} = \frac{(ask_{i,t} - bid_{i,t})}{\left(\frac{ask_{i,t} + bid_{i,t}}{2}\right)} \times 100$
Ni Made Apsari Dwijayanti dan Ketut Suryanawa (2017)	$SPREAD_{i,t} = \frac{(ask_{i,t} - bid_{i,t})}{\left(\frac{ask_{i,t} + bid_{i,t}}{2}\right)} \times 100$
Evodila, Erlina dan Azizul Kholis (2020)	$SPREAD_{i,t} = \frac{(ask_{i,t} - bid_{i,t})}{\left(\frac{ask_{i,t} + bid_{i,t}}{2}\right)} \times 100$

Dalam penelitian ini asimetri informasi diukur sesuai dengan rumus yang digunakan oleh peneliti sebelumnya dengan menggunakan *bid-ask spread* yang merupakan salah satu ukuran dalam likuiditas yang mengukur asimetri informasi antara manajemen laba dan pemegang saham perusahaan.

Dimana asimetri informasi dapat dilihat dari harga saat *ask* dengan harga *bid* saham perusahaan atau selisih harga jual dengan harga beli saham perusahaan selama satu tahun.

$$SPREAD_{i,t} = \frac{(ask_{i,t} - bid_{i,t})}{\left(\frac{ask_{i,t} + bid_{i,t}}{2}\right)} \times 100$$

Keterangan:

$SPREAD_{i,t}$ = *bid-ask spread* perusahaan i pada hari t

$Ask_{i,t}$ = harga *ask* (tawar) tertinggi saham perusahaan i pada hari t

$Bid_{i,t}$ = harga *bid* (minta) terendah saham perusahaan i pada hari t

2.1.3 Leverage

2.1.3.1 Pengertian Leverage

Rasio solvabilitas atau rasio *leverage*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya, berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya (Kasmir, 2010:112).

Menurut Sartono (2008:257), *leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.

Menurut Fakhruddin (2008:109), *leverage* merupakan jumlah hutang yang digunakan untuk membiayai/membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang

memiliki hutang lebih besar dari ekuitas dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi.

Pengertian *leverage* menurut Sjahrial (2009:147) yaitu sebagai berikut:

“*Leverage* adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.”

Leverage merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi nilai *leverage* maka risiko yang akan dihadapi investor semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar.

Leverage adalah penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas. *Leverage* merupakan pedang bermata dua yang mana jika laba perusahaan dapat diperbesar, maka begitu pula dengan kerugiannya. Dengan kata lain, penggunaan *leverage* dalam perusahaan bisa saja meningkatkan laba perusahaan, tetapi bila terjadi sesuatu yang tidak sesuai harapan, maka perusahaan dapat mengalami kerugian yang sama dengan persentase laba yang diharapkan, bahkan mungkin saja lebih besar (Van Home, 2007:182).

Berdasarkan berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, *leverage* adalah jumlah hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membeli aktiva. Semakin tinggi nilai *leverage* maka risiko yang ditanggung oleh para investor pun semakin besar.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Leverage

Leverage dalam konteks bisnis terdiri atas tiga macam yaitu *leverage* operasional, *leverage* keuangan dan *leverage* kombinasi. Van Horne (2007:183) juga menyatakan bahwa *leverage* ini menjadi tahapan dalam proses laba perusahaan.

1. *Operating Leverage*

Operating leverage adalah ukuran bagi risiko operasi (*operating risk/business risk*) yang dapat diketahui dari biaya tetap untuk kegiatan operasi (*fix operationg cost*) dan dapat dilihat melalui laporan laba rugi (Moeljadi, 2006). Rodono dan Ali (2010) menyatakan bahwa *operating leverage* merupakan penggunaan aktiva dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap. Biaya tetap adalah semua biaya-biaya operasi tetap seperti depresiasi, sewa gedung, gaji pegawai dan lain-lain.

Leverage operasi timbul sebagai suatu akibat dari adanya beban-beban tetap yang ditanggung dalam operasional perusahaan. Perusahaan yang memiliki biaya operasi tetap atau biaya modal tetap maka perusahaan tersebut menggunakan *leverage*. Dengan menggunakan *operating leverage* perusahaan mengharapkan bahwa perubahan penjualan akan mengakibatkan perubahan laba sebelum bunga dan pajak yang lebih besar. Beban tetap operasional tersebut biasanya berasal dari biaya depresiasi, biaya produksi dan pemasaran yang bersifat tetap misalnya gaji karyawan. Sebagai kebalikannya adalah beban variabel operasional. Contoh biaya

variabel adalah biaya tenaga kerja yang dibayar berdasarkan produk yang dihasilkan.

Leverage operasi adalah pengaruh biaya tetap operasional terhadap kemampuan perusahaan untuk menutup biaya tersebut. Dengan kata lain pengaruh perubahan volume penjualan (Q) terhadap laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). Besar kecilnya *leverage* operasi dihitung dengan DOL (*Degree of operating leverage*) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$DOL = \frac{\text{persentase perubahan EBIT}}{\text{persentase perubahan penjualan}}$$

Analisis *leverage* operasi dimaksudkan untuk mengetahui seberapa peka laba operasi terhadap perubahan hasil penjualan minimal yang harus diperoleh agar perusahaan tidak menderita kerugian.

2. *Financial Leverage*

Financial leverage adalah ukuran bagi keuangan dan dapat diketahui dari biaya tetap dari dana hutang yang digunakan, dimana *financial leverage* yang tinggi akan menyebabkan *financial risk* juga tinggi sehingga biaya modal juga tinggi (Moeljadi, 2006). Rodoni dan Ali (2010) menyatakan bahwa *financial leverage* merupakan penggunaan modal pinjaman disamping modal sendiri dan untuk itu perusahaan harus membayar beban tetap berupa bunga.

Kebijakan perusahaan mendapatkan modal pinjaman dari luar ditinjau dari bidang manajemen keuangan, merupakan *financial leverage* dimana perusahaan membiayai kegiatannya dengan menggunakan modal

pinjaman serta menanggung suatu beban tetap yang bertujuan untuk meningkatkan laba per lembar saham.

Financial leverage timbul karena adanya kewajiban-kewajiban finansial yang sifatnya tetap (*fixed financial charges*) yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Kewajiban-kewajiban finansial yang tetap ini tidaklah berubah dengan adanya perubahan tingkat EBIT dan harus dibayar tanpa melihat sebesar apapun tingkat EBIT yang dicapai perusahaan,

Besar kecilnya *financial leverage* dihitung dengan DFL (*degree of financial leverage*). DFL menunjukkan seberapa jauh perubahan EPS (*earning per share*) karena perubahan tertentu dari EBIT. Makin besar DFL nya, maka makin besar risiko finansial perusahaan tersebut. Dan perusahaan yang mempunyai DFL yang tinggi adalah perusahaan yang mempunyai hutang dalam proporsi yang lebih besar. DFL (*degree of financial leverage*) dirumuskan sebagai berikut:

$$DFL = \frac{\text{persentase perubahan EPS}}{\text{persentase perubahan EBIT}}$$

DFL yang besar menunjukkan bahwa perubahan tingkat EBIT akan menghasilkan perubahan yang besar pada laba bersih (EAT) atau pendapatan per lembar saham (EPS). Beban tetap bunga ini pada kenyataannya dapat berupa beban seluruh hutang atau obligasi yang ada dan biaya deviden untuk saham preferen yang mempunyai beban pembayaran tetap setelah perhitungan sebelum pajak.

3. *Combination Leverage*

Combination leverage terjadi apabila perusahaan memiliki baik *operating leverage* maupun *financial leverage* dalam usahanya untuk meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham biasa (Sartono, 2008:267).

Leverage gabungan adalah pengaruh perubahan penjualan terhadap perubahan laba setelah pajak untuk mengukur secara langsung efek perubahan penjualan terhadap perubahan laba rugi pemegang saham dengan DCL (*degree of combine leverage*) yang didefinisikan sebagai persentase perubahan dalam unit yang dijual.

2.1.3.3 Tujuan dan Manfaat Leverage

Adapun tujuan rasio solvabilitas atau *leverage ratio* menurut Kasmir (2012:153) adalah sebagai berikut:

1. “Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lain.
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap seperti angsuran pinjaman termasuk bunga.
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap terhadap modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.”

Kasmir (2012:154) juga mengemukakan manfaat dari rasio solvabilitas atau *leverage ratio*, yaitu sebagai berikut:

1. “Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menganalisa seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang;
5. Untuk menganalisa seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang;
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.”

2.1.3.4 Metode Pengukuran Leverage

Kasmir (2012:155) mengemukakan bahwa dampak praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio *leverage* yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio *leverage* antara lain:

1. *Debt to asset ratio (debt ratio)*

Debt ratio merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai

dengan hutang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri sejenis.

Rumus untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total asset}}$$

2. *Debt to equity ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Debt to equity ratio untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil.

Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas sebagai berikut.

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{total hutang (debt)}}{\text{ekuitas (equity)}}$$

3. *Long term debt to equity ratio* (LTDRtER)

LTDRtER merupakan rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Rumus untuk mencari *long term debt to equity ratio* adalah dengan menggunakan perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri, yaitu:

$$LTDtER = \frac{\text{long term debt}}{\text{equity}}$$

4. *Times interest earned*

Jumlah kali perolehan bunga atau *times interest earned* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunnya. Apabila perusahaan tidak mampu membayar bunga, dalam jangka panjang kehilangan kepercayaan kreditor. Bahkan ketidakmampuan menutup biaya tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan adanya tuntutan hukum dari kreditor. Lebih dari itu, kemungkinan perusahaan menuju ke arah pailit semakin besar.

Secara umum semakin tinggi rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor. Demikian pula sebaliknya apabila rasio nya rendah, semakin rendah pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan biaya lainnya.

Untuk mengukur rasio ini, digunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan. Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman tidak dipengaruhi oleh pajak.

Rumus untuk mencari *times interest earned* dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut:

$$\text{Times interest earned} = \frac{\text{earned before interest and tax (EBIT)}}{\text{biaya bunga (interest)}}$$

Atau

$$\text{Times interest earned} = \frac{\text{Earning before tax (EBT) + biaya bunga}}{\text{biaya bunga (interest)}}$$

5. *Fixed charge coverage (FCC)*

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *times interest earned ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh hutang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

Rumus untuk mencari *fixed charge coverage (FCC)* adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed charge coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{biaya bunga} + \text{kewajiban sewa/ lease}}{\text{biaya bunga} + \text{kewajiban sewa /lease}}$$

Keterangan:

EBT = *earning before tax*

Rumus yang digunakan untuk mengukur *leverage* yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.2

Pengukuran *Leverage* oleh Peneliti Terdahulu

PENELITI	RUMUS YANG DIGUNAKAN
Ni Putu Linda Ayu Utari dan Maria M. Ratna Sari (2016)	$Debt\ to\ asset\ ratio = \frac{Total\ debt}{Total\ asset}$
Evodila, Erlina dan Azizul Kholis (2020)	$Debt\ to\ asset\ ratio = \frac{Total\ debt}{Total\ asset}$

Berdasarkan tabel di atas, dalam penelitian ini *leverage* diukur sesuai dengan rumus yang digunakan oleh peneliti sebelumnya dengan menggunakan metode *debt to asset raio (debt ratio)*.

2.1.4 Kepemilikan Manajerial

2.1.4.1 Pengertian Kepemilikan Manajerial

Menurut Diyah dan Widanar (2009) definisi kepemilikan manajerial yaitu sebagai berikut:

“Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya. Dengan adanya kepemilikan manajemen dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa nilai perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajemen yang meningkat. Kepemilikan oleh manajemen yang besar akan efektif memonitoring aktivitas perusahaan.”

Hansen & Mowen (2009) mengatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor, ketika kepemilikan saham oleh manajemen rendah maka ada kecenderungan akan terjadinya perilaku *opportunistic* manajer yang meningkat. Dengan adanya kepemilikan potensi perbedaan kepentingan antar manajer dan pemegang saham lainnya sehingga permasalahan antara agen dan prinsipal diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham

Menurut Faizal (2011) kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan.

Peningkatan kepemilikan manajerial membantu untuk menghubungkan kepentingan pihak internal dan pemegang saham. Ketika proporsi saham dan manajemen mulai menjadi satu (Nasser, 2008). Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

Dari teori yang telah ada tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial dapat mengurangi dorongan oportunistik manajer sehingga akan mengurangi manajemen laba. Jadi semakin besar jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen maka semakin kecil kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba.

2.1.4.2 Metode Pengukuran Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi saham yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun dan dinyatakan dalam persentase. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang notabene adalah mereka sendiri (Putu Anom Mahadwartha, 2003:3). Proksi kepemilikan manajerial adalah dengan menggunakan persentase kepemilikan manajer, komisaris dan direktur terhadap total saham yang beredar (Chen dan Steiner melalui Kartika, 2005:108). Kepemilikan manajerial dihitung dengan rumus sebagai berikut (Kartika, 2005:113):

$$MNJR = \frac{\text{jumlah saham direksi, komisaris dan manajer}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

2.1.5 Kepemilikan Institusional

2.1.5.1 Pengertian Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan

kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Menurut Riswari (2012) kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary* dalam laporan keuangan sehingga memberikan kualitas laba yang dilaporkan. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat tindakan penyimpangan laporan keuangan yang bertujuan untuk mengelabui pihak institusional.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya pada akhir tahun (Shein, et al., 2006) dalam Winanda (2009).

Pemilik institusional memainkan peran penting dalam mengurangi konflik kepentingan dan masalah keagenan melalui pemantauan yang lebih besar dari kinerja manajer atau dengan mengambil kontrol dari perusahaan. Pemegang saham institusional memainkan peran penting dalam transfer informasi kepada pemegang saham lain dari perusahaan dan investor institusi mengurangi kebutuhan untuk pemantauan eksternal. Selain itu, investor institusi memiliki banyak pengaruh pada keputusan perusahaan dimana mereka berinvestasi, karena mereka telah membeli sebagian besar saham perusahaan-perusahaan (Alipour, Mohamad, 2013).

Semakin besar tingkat kepemilikan saham institusional semakin besar pula pengawasan yang dilakukan untuk menghalangi perilaku oportunistik manajer (Dian dan Lidiyah, 2013). Investor institusional dianggap sebagai pihak yang efektif dalam melakukan pengawasan setiap tindakan yang dilakukan oleh manajer. Dengan memanfaatkan informasi kepemilikan institusional dapat mengatasi

konflik keagenan dan menghalangi perilaku oportunistik manajer karena segala aktivitas perusahaan akan diawasi oleh pihak institusi atau lembaga.

Dari teori yang telah ada tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka pengaruh terhadap nilai perusahaan juga akan tinggi. Karena dengan kepemilikan institusional para pemegang saham akan lebih selektif lagi dalam memilih seseorang yang mampu mengelola perusahaan dengan baik, selain itu para pemegang saham akan terus mengawasi atau mengontrol pengelolaan perusahaan. Sehingga tujuan para pemegang saham akan tercapai.

2.1.5.2 Metode Pengukuran Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham yang diukur dalam persentase saham yang dimiliki oleh investor institusi dalam suatu perusahaan (Mardupi melalui Rizka dan Ratih, 2009:199).

Namun semakin besar kepemilikan investor institusional dalam perusahaan, maka semakin besar kekuatan suara dan dorongan investor institusional untuk mengawasi manajemen. Akibatnya, manajemen akan termotivasi untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat.

Kepemilikan institusional dihitung dengan rumus sebagai berikut (Furry dan Dina, 2011:35):

$$INST = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

2.1.6 Manajemen Laba

2.1.6.1 Pengertian Laba

Menurut Suwardjono (2008) dikatakan bahwa laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa).

Menurut Healy dan Wahlen dalam Sri Sulistyanto (2008:50) menyatakan bahwa:

“Laba yaitu muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan stakeholder yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan.”

Menurut Themis (2012) laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi (misalnya, kenaikan aset atau penurunan kewajiban) yang menghasilkan peningkatan ekuitas, selain yang menyangkut transaksi dengan pemegang saham.

Menurut Harahap (2011:309) pengertian laba adalah: “... perbedaan antara *revenue* yang direalisasikan yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut.”

Berdasarkan definisi di atas maka penulis menyimpulkan bahwa laba adalah kenaikan aset dalam suatu periode adanya perbedaan antara penghasilan yang diperoleh perusahaan dari aktivitas operasi pada periode tertentu dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut.

2.1.6.2 Pengertian Manajemen Laba

Schipper (1989) dalam Rahmawati dkk (2007) menyatakan definisi manajemen laba adalah suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal untuk memperoleh beberapa keuntungan privat (sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut).

Menurut Davidson Stickney dan Weil dalam Sulistyanto (2008:205), manajemen laba proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi yang diterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan.

Menurut Setiawati dan Na'im (2000) dalam Rahmawati dkk (2007) definisi manajemen laba adalah sebagai berikut: "Manajemen laba ialah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan memiliki tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba ialah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa."

Menurut Sri Sulistyanto (2008:6) manajemen laba adalah: "...upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan".

Berdasarkan definisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajer dengan cara memanipulasi data atau informasi akuntansi agar jumlah laba yang tercatat dalam laporan keuangan menjadi baik.

2.1.6.3 Teknik Manajemen Laba

Manajer bisa terlibat dalam berbagai teknik manajemen laba. Teknik manajemen laba yang dikemukakan Scott (2015:447) meliputi:

1. *“Taking a bath*
2. *Income minimization*
3. *Income maximization*
4. *Income smoothing.”*

Di bawah ini diuraikan penjelasan mengenai teknik manajemen laba sesuai dengan yang dikemukakan Scott, yaitu:

1. *Taking a bath*

Pola ini biasanya terjadi pada periode dimana perusahaan sedang mengalami masalah organisasi (*organizational stress*) atau melakukan restrukturasi. Pola *taking a bath* atau *big bath* adalah praktik manajemen laba dengan menghapus aset-aset yang akan menimbulkan biaya di masa depan.

Pola ini dilakukan dengan cara mengatur laba perusahaan tahun berkala menjadi sangat tinggi atau rendah dibandingkan laba periode tahun sebelumnya atau tahun berikutnya. Pola ini biasa dipakai pada perusahaan yang sedang mengalami masalah organisasi atau sedang dalam proses pergantian pimpinan manajemen perusahaan. Pada perusahaan yang baru mengalami pergantian pimpinan, jika perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan sehingga harus melaporkan kerugian, manajer baru cenderung bersemangat melaporkan kerugian dalam jumlah yang sangat ekstrim agar pada periode berikutnya dapat melaporkan laba sesuai target.

2. *Income minimization*

Manajemen laba dilakukan dengan penghapusan aset kapital dan aset tak berwujud, serta membebankan pengeluaran R&D. Salah satu pertimbangan dalam menurunkan laba adalah peraturan pajak dan motivasi politis.

Pola ini dilakukan dengan menjadikan laba periode tahun berjalan lebih rendah dari laba sebenarnya. Secara praktis, pola ini relatif sering dilakukan dengan motivasi perpajakan dan politis. Agar nilai pajak yang dibayarkan tidak terlalu tinggi, manajer cenderung menurunkan laba periode tahun berjalan, baik melalui penghapusan aset tetap maupun melalui pengakuan biaya-biaya periode mendatang ke periode tahun berjalan. Hal ini juga dilakukan untuk motivasi politis. Agar tidak menjadi pusat perhatian yang akan menimbulkan biaya politis yang tinggi, manajer seringkali memilih untuk melaporkan laba yang rendah dari laba yang seharusnya. Demi menjaga konsistensi bantuan, subsidi, atau risiko diprivatisasi, manajer cenderung menurunkan laba karena khawatir jika kinerja baik, sahamnya akan dijual atau tidak mendapatkan bantuan.

3. *Income maximization* (memaksimalkan laba)

Praktik manajemen laba ini biasanya dilakukan oleh manajer untuk memaksimalkan perolehan bonus dan menghindari risiko pelanggaran perjanjian hutang. Pemberian bonus berdasarkan besarnya laba akan mendorong manajer untuk memaksimalkan laba.

Pola ini merupakan kebalikan dari pola *income minimization*. Menurut pola ini, manajemen laba dilakukan dengan cara menjadikan laba tahun

berjalan lebih tinggi dari laba sebenarnya. Teknik yang dilakukan pun beragam, mulai dari menunda pelaporan biaya-biaya periode tahun berjalan ke periode mendatang, pemilihan metode akuntansi yang dapat memaksimalkan laba, sampai dengan meningkatkan jumlah penjualan dan produksi. Pola ini biasanya banyak digunakan oleh perusahaan yang akan melakukan IPO agar mendapat kepercayaan dari kreditor. Hampir semua perusahaan *go public* meningkatkan laba dengan tujuan menjaga kinerja saham mereka.

4. *Income smoothing* (perataan laba)

Ada berbagai alasan yang mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba ini. Dilihat dari segi kompensasi, manajer yang tidak menyukai risiko mungkin melakukan *income smoothing* untuk mendapatkan kompensasi yang relatif konstan. Dilihat dari segi perjanjian hutang, *income smoothing* dilakukan untuk mengurangi ketidakstabilan laba yang dilaporkan sehingga mengurangi kemungkinan pelanggaran terhadap perjanjian hutang.

Pola ini dilakukan dengan mengurangi fluktuasi laba sehingga laba yang dilaporkan relatif stabil. Untuk investor dan kreditor yang memiliki sifat *risk adverse*, kestabilan laba merupakan hal penting dalam pengambilan keputusan. Dalam dunia keuangan, fluktuasi harga saham atau fluktuasi laba merupakan indikator risiko. Demi menjaga agar laba tidak fluktuatif stabilitasnya harus dijaga. Stabilitas laba ini dapat diperoleh dengan mengombinasikan dua pola tersebut, yaitu meminimalkan atau

memaksimalkan laba. Namun, tentunya harus mengikuti tren laba yang akan dilaporkan agar terlihat stabil. *Income smoothing* dapat dikatakan merupakan upaya untuk menetralkan keadaan lingkungan uang yang penuh dengan ketidakpastian.”

2.1.6.4 Motivasi Manajemen Laba

Terdesaknya suatu keadaan dalam konteks laporan keuangan atau laporan laba yang tersedia membuat manajer berkeinginan untuk melakukan *creative accounting* baik itu untuk kepentingan perusahaan atau pribadi. Kendati demikian manajer termotivasi untuk melakukan manajemen laba untuk mencapai tujuan yang diharapkan seorang manajer. Berikut beberapa teori pendukung dari para ahli mengenai motivasi manajemen laba:

Teori motivasi manajemen laba menurut Subramanyam (2014:132) bahwa:

“Terdapat tiga motivasi manajer melakukan manajemen laba, yaitu:

1. Insentif Perjanjian
Persyaratan hutang yang biasanya berdasarkan rasio yang menggunakan angka akuntansi seperti laba. Oleh karena pelanggaran syarat hutang menimbulkan biaya tinggi bagi manajer, maka mereka cenderung melakukan manajemen laba (biasanya menjadi tinggi) untuk menghindari pelanggaran tersebut.
2. Dampak Harga Saham
Meningkatkan laba agar dapat menaikkan harga saham pada perusahaan tersebut. Manajer dapat melakukan perataan laba untuk menurunkan persepsi pasar terhadap risiko yang akan terjadi serta menurunkan biaya modal.
3. Insentif Lain
Laba diturunkan oleh manajer pada umumnya untuk mengurangi biaya politik dan penelitian yang biasanya dilakukan oleh badan pemerintah, seperti anti monopoli. Selain itu juga untuk mendapatkan keuntungan yang diberikan oleh pemerintah, seperti subsidi atau proteksi dari persaingan asing.”

Menurut Sri Sulistyanto (2008:63) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba adalah sebagai berikut:

1. *“Bonus Plan Motivations*
Menyatakan bahwa rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkannya menjadi lebih tinggi. Konsep ini membahas bahwa bonus yang dijanjikan pemilik kepada manajer perusahaan tidak hanya memotivasi manajer untuk bekerja dengan lebih baik tetapi juga memotivasi manajer untuk melakukan kecurangan.
2. *Political Motivations*
Menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkannya. Konsep ini membahas bahwa manajer perusahaan cenderung melanggar regulasi pemerintah, seperti undang-undang perpajakan apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya. Manajer akan mempermainkan laba agar kewajiban pembayaran tidak terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai dengan kemauan perusahaan.
3. *Debt Covenant Motivations*
Menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio antara hutang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian hutang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperoleh. Keuntungan tersebut berupa permainan laba agar kewajiban hutang piutang dapat ditunda untuk periode berikutnya sehingga semua pihak yang ingin mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya memperoleh informasi yang keliru dan membuat keputusan bisnis menjadi keliru. Akibatnya terjadi kesalahan dalam mengalokasikan sumber daya.”

2.1.6.5 Pendeteksian Manajemen Laba

Menurut Sri Sulistyanto (2008:211) ada beberapa model untuk pendeteksian manajemen laba yaitu dengan model-model pemisahan akrual. Pendekatan ini akan menggunakan pengukuran berbasis akrual (*accrual based measures*) dalam mendeteksi ada tidaknya manipulasi. Model-model tersebut meliputi:

1. "Model berbasis *Aggregate Accrual*
Model berbasis *Aggregate Accrual* yaitu model yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas rekayasa ini dengan menggunakan *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba.
2. Model berbasis *Specific Accruals*
Model berbasis *Specific Accruals* yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item atau komponen laporan keuangan tertentu dari industri tertentu, misalnya piutang tak tertagih dari sektor industri tertentu atau cadangan kerugian piutang dari industri asuransi.
3. Model berbasis *Distribution of Earning After Management*
Pendekatan ini dikembangkan dengan melakukan pengujian secara statistik terhadap komponen-komponen laba untuk mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan laba."

2.1.6.6 Metode Pengukuran Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008:216) model empiris bertujuan untuk mendeteksi manajemen laba. Pertama kali dikembangkan oleh Healy, De Angelo, model Jones serta model Jones Modifikasi. Adapun penjelasan mengenai model tersebut antara lain:

1. "*The Healy Model*
Model empiris untuk mendeteksi manajemen laba pertama kali dikembangkan oleh Healy pada tahun 1985.
Langkah I : Menghitung nilai total akrual yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ Income - Cash\ Flow\ From\ Operation$$

Keterangan:

$TAC = Total\ accruals$

$Net\ Income =$ Laba akuntansi yang diperoleh selama satu periode

$Cash\ flow\ from\ operation =$ Arus kas operasi periode yang bersangkutan

Langkah II : Menghitung nilai *nondiscretionary accruals* (NDA) yang merupakan rata-rata total akrual (TAC) dibagi dengan total aktiva periode sebelumnya.

$$NDA_t = \frac{\Sigma TAC}{T}$$

Keterangan : NDA_t = estimasi *nondiscretionary accruals*
 TAC_t = total akrual yang diskala dengan total aktiva periode t-1
 $T = 1, 2, \dots T$ merupakan tahun *subscript* untuk tahun yang dimasukkan dalam periode estimasi
 t = Tahun *subscript* yang mengindikasikan tahun dalam periode estimasi

Langkah III : Menghitung nilai *discretionary accruals* (DA), yaitu selisih antara total akrual (TAC) dengan *nondiscretionary accruals* (NDA). *Discretionary accruals* merupakan proksi manajemen laba.

$$DA = TAC - NDA$$

2. *The De Angelo Model*

Model lain untuk mendeteksi manajemen laba dikembangkan oleh De Angelo pada tahun 1986.

Langkah I : Menghitung nilai total akrual yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ Income - Cash\ Flow\ From\ Operation$$

Langkah II : Menghitung nilai *nondiscretionary accruals* (NDA) yang merupakan rata-rata total akrual (TAC) dibagi dengan total aktiva periode sebelumnya.

$$NDA_t = TAC_{t-1}$$

Keterangan:

NDA_t = estimasi *nondiscretionary accruals*

TAC_t = total akrual periode t

TA_{t-1} = total akrual periode t-1

Langkah III : Menghitung nilai *discretionary accruals* (DA), yaitu selisih total akrual (TAC) dengan *nondiscretionary accruals* (NDA). *Discretionary accruals* merupakan proksi manajemen laba.

$$DA = TAC - NDA$$

3. *The Jones Model*

Jones (1991) mengajukan model yang menolak asumsi bahwa *nondiscretionary accrual* adalah konstan.

Langkah I : Menghitung nilai total akrual yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ Income - Cash\ Flow\ From\ Operation$$

Langkah II : Menghitung nilai *nondiscretionary accruals* sesuai dengan rumus di atas dengan terlebih dahulu melakukan regresi linear sederhana terhadap $\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$ sebagai variabel dependen serta $\frac{1}{TA_{i,t-1}}$, $\frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$ dan $\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$ sebagai variabel independennya.

$$\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = \beta_0 \left(\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{(\Delta Sales_{i,t})}{TA_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right)$$

Keterangan:

$TAC_{i,t}$ = Total akrual perusahaan i periode t.

$TA_{i,t}$ = Total aktiva perusahaan i periode t.

β_0 = *Estimated intercept* perusahaan i periode t.

β_1, β_2 = *Slope* untuk perusahaan i periode t.

$\Delta Sales_{i,t}$ = Perubahan penjualan perusahaan i periode t.

$PPE_{i,t}$ = *Gross property, plant and equipment* perusahaan i periode t.

Dengan melakukan regresi terhadap ketiga variabel itu akan diperoleh koefisien dari variabel independent yang akan dimasukkan dalam persamaan di bawah ini untuk menghitung nilai *nondiscretionary accruals*.

$$NDA_{i,t} = \beta_0 \left(\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{(\Delta Sales_{i,t} - \Delta TR_{i,t})}{TA_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right)$$

Keterangan:

$NDA_{i,t}$ = Estimasi *discretionary accruals* perusahaan i periode t.

$\Delta TR_{i,t}$ = Perubahan dalam piutang dagang perusahaan i periode t.

Langkah III : Menghitung nilai *discretionary accruals*, yaitu selisih antara total akrual (TAC) dengan *nondiscretionary accruals* (NDA). *Discretionary accruals* merupakan proksi manajemen laba.

$$DTA = TAC - NDA$$

4. *The Modified Jones Model*

The Modified Jones Model merupakan modifikasi dari model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *discretionary accruals* Ketika *discretion* melebihi pendapatan.

Langkah I : Menghitung nilai total akrual yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ Income - Cash\ Flow\ From\ Operation$$

Langkah II : Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*)

$$\frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it}} \right)$$

Keterangan:

TAC_{it} : *Total Accruals* perusahaan i pada tahun t

TA_{it-1} : Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

$\Delta Sales_{it}$: Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t

PPE_{it} : Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

Langkah III : Menghitung nilai *nondiscretionary accruals* dengan rumus sebagai berikut:

$$NDA_{i,t} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{(\Delta Sales_{i,t} - \Delta TR_{i,t})}{TA_{i,t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it}} \right)$$

Keterangan:

NDA_{it} : *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i pada tahun t

TA_{it-1} : Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

$\Delta Sales_{it}$: Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t

ΔTR_{it} : Perubahan piutang perusahaan i pada tahun t

PPE_{it} : Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

Langkah IV : Menghitung nilai *discretionary accruals* dengan rumus sebagai berikut:

$$DA_{i,t} = \frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} - NDA_{i,t}$$

Keterangan:

DA_{it} : *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t.”

Rumus yang digunakan untuk mengukur manajemen laba yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.3

Pengukuran Manajemen Laba oleh Peneliti Terdahulu

PENELITI	RUMUS YANG DIGUNAKAN
Ni Putu Linda Ayu Utari dan Maria M. Ratna Sari (2016)	<i>The Modified Jones Model</i>
Ni Made Apsari Dwijayanti dan Ketut Suryanawa (2017)	<i>The Modified Jones Model</i>
Evodila, Erlina dan Azizul Kholis (2020)	<i>The Modified Jones Model</i>

Dalam penelitian ini manajemen laba diukur sesuai dengan rumus yang digunakan oleh peneliti sebelumnya dengan menggunakan *The Modified Jones Model* karena model ini lebih baik dibanding model Jones standar dalam mengukur kasus manipulasi pendapatan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.4

Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI	JUDUL	VARIABEL	HASIL
1	Ida Ayu Jayatri Pramesti dan I Gst. Ayu Nyoman Budiasih (2017)	Pengaruh Asimetri Informasi, <i>Leverage</i> , dan Kepemilikan Manajerial Pada Manajemen Laba	Asimetri Informasi (X_1), <i>Leverage</i> (X_2) dan Kepemilikan Manajerial (X_3) serta Manajemen Laba (Y)	1. Asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba; 2. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap manajemen laba; 3. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
2	Ni Putu Linda Ayu Utari dan Maria M. Ratna Sari (2016)	Pengaruh Asimetri Informasi, <i>Leverage</i> , Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional	Asimetri Informasi (X_1), <i>Leverage</i> (X_2), Kepemilikan Manajerial (X_3) dan Kepemilikan	(1) Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba; (2) <i>Leverage</i> berpengaruh

NO	PENELITI	JUDUL	VARIABEL	HASIL
		Pada Manajemen Laba	Institusional (X_4) serta Manajemen Laba (Y)	positif terhadap manajemen laba; (3) Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba; (4) Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
3	Ni Made Apsari Dwijayanti dan I Ketut Suryanawa (2017)	Pengaruh Asimetri Informasi, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba	Asimetri Informasi (X_1), Kepemilikan Manajerial (X_2) dan Kepemilikan Institusional (X_3) serta Manajemen Laba (Y)	1. Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba; 2. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba; 3. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
4	Evodila, Erlina dan Azizul Kholis (2020)	<i>The Effect of Information Asymmetry, Financial Performance, Financial Leverage, Managerial Ownership on Earnings Management</i>	Asimetri Informasi (X_1), Kinerja Keuangan (X_2), <i>Leverage</i> (X_3), Kepemilikan Manajerial (X_4), Manajemen Laba (Y) dan	1) Asimetri informasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba; 2) Kinerja keuangan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba; 3) <i>Leverage</i> berpengaruh

NO	PENELITI	JUDUL	VARIABEL	HASIL
		<i>with the Audit Committee as Moderation Variables</i>	Komite Audit (Z)	negatif terhadap manajemen laba; 4) Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba

Rahmawati, dkk (2007) menyatakan bahwa asimetri informasi dapat memicu timbulnya manajemen laba. Teori keagenan (*agenct theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai prinsipal.

Asimetri informasi muncul Ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholders*. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada pihak manajemen untuk menggunakan informasi yang diketahui untuk memanipulasi keuangan perusahaan guna memaksimalkan kemakmurannya. Semakin banyak informasi perusahaan yang dimiliki oleh manajer daripada pemegang saham maka manajer akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwijayanti dan Suryanawa (2017) menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen

laba. Hal ini menjelaskan bahwa adanya asimetri informasi yang tinggi akan meningkatkan praktik manajemen laba pada perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Utari dan Sari (2016) juga menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menjelaskan bahwa adanya asimetri informasi yang tinggi akan meningkatkan praktik manajemen laba pada perusahaan.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Pramesti dan Budiasih (2017) juga menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Apabila asimetri informasi tinggi maka akan mempengaruhi kecenderungan untuk melakukan praktik manajemen laba. Sehingga hipotesis penelitian yang menyebutkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba dinyatakan terdukung.

2.3.2 Leverage terhadap Manajemen Laba

Dalam teori keagenan menjelaskan bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan, semakin baik *transfer* kemakmuran dari kreditur kepada pemegang saham perusahaan. Perusahaan yang memiliki proporsi hutang lebih besar dalam struktur permodalannya maka mempunyai biaya agensi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi mempunyai kewajiban yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka Panjang (Prastiwi dan Puspitaningrum, 2012).

Dengan kata lain, besarnya *leverage* perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan praktik manajemen laba dengan tujuan untuk

mempertahankan kinerja yang baik dihadapan kreditur. Dengan kinerja yang baik tersebut, maka diharapkan kreditur tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mengucurkan dana dan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Utari dan Sari (2016) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Semakin besar hutang maka manajer berusaha keras untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Jika kinerja keuangan perusahaan tidak berhasil sesuai target yang direncanakan, maka bisa mengurangi kepercayaan kreditur terhadap perusahaan.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Pramesti dan Budiasih (2017) juga menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Apabila rasio *leverage* semakin besar maka semakin tinggi juga nilai hutang perusahaan, oleh karena itu ada kecenderungan manajer meningkatkan laba untuk menarik para kreditur.

2.3.3 Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan teori keagenan, perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut *agency conflict*. Konflik kepentingan yang sangat potensial ini menyebabkan pentingnya suatu mekanisme yang diterapkan berguna untuk melindungi kepentingan pemegang saham (Yulius, 2013). Salah satu cara guna untuk mengurangi konflik antara prinsipal dan agen dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan suatu perusahaan. Peningkatan kepemilikan manajerial membantu untuk

menghubungkan kepentingan pihak internal dan pemegang saham. Ketika proporsi saham dan manajemen mulai satu, kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah (Nasser, 2008).

Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang berbeda yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Sehingga dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Gideon, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Utari dan Sari (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial dapat mengurangi dorongan oportunistik manajer sehingga akan mengurangi manajemen laba. Jadi semakin besar jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen maka semakin kecil kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwijayanti dan Suryanawa (2017) juga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap

manajemen laba. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka tingkat manajemen laba akan semakin rendah.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Pramesti dan Budiasih (2017) juga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen (kepemilikan manajerial) cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba.

2.3.4 Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

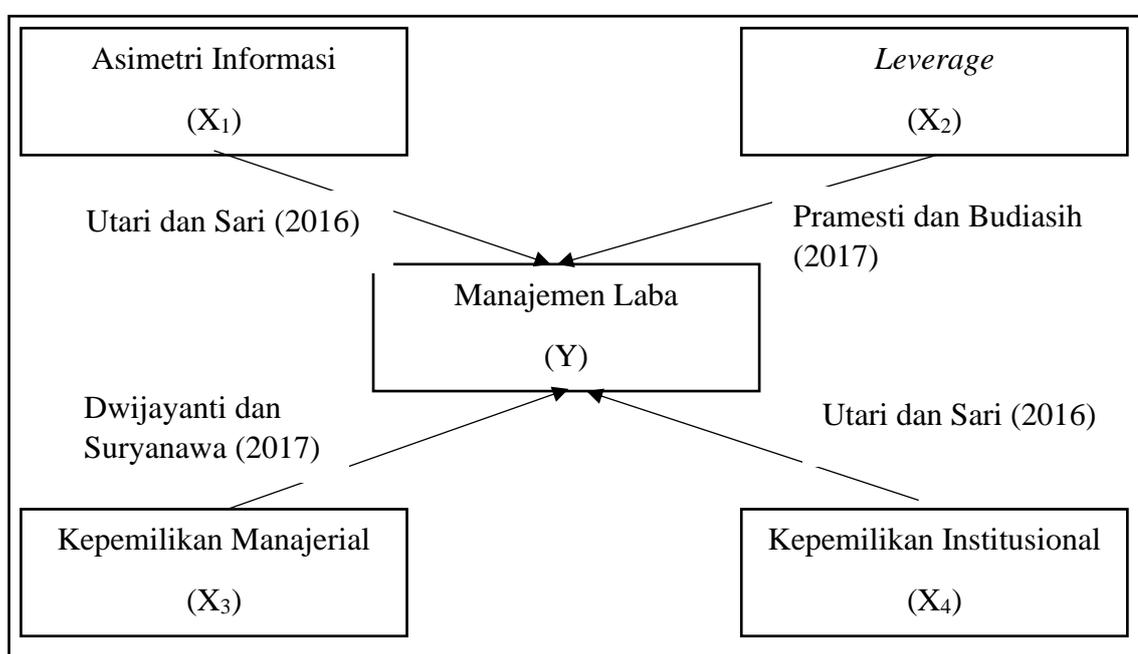
Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi diantara pemegang saham dengan manajer. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Schleiver dan Vishny (1986) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional sangat berperan dalam mengawasi perilaku manajer dan memaksa manajer untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang oportunis.

Penelitian yang dilakukan oleh Utari dan Sari (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Bahwa kepemilikan institusional dapat mengurangi tindakan manajemen laba.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Dwijayanti dan Suryanawa (2017) juga menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap

manajemen laba. Ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional, maka tingkat manajemen laba akan semakin rendah.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka variabel terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: “Pengaruh Asimetri Informasi, *Leverage*, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Jasa Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI Tahun 2016-2020)”. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1 = Asimetri Informasi berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

Hipotesis 2 = *Leverage* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

Hipotesis 3 = Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba

Hipotesis 4 = Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba